

**DINAMIKA TRADISI UPAH *BAWON* PADA MASYARAKAT PETANI
JAWA DI DESA GUNUNG SUGIH KECAMATAN KEDONDONG
KABUPATEN PESAWARAN**

(SKRIPSI)

**Oleh
SUBHAN AL QODRI
NPM 2113033072**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DINAMIKA TRADISI UPAH *BAWON* PADA MASYARAKAT PETANI JAWA DI DESA GUNUNG SUGIH KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

SUBHAN AL QODRI

Tradisi upah *bawon* merupakan kebiasaan panen padi masyarakat petani Jawa yang bernilai ekonomi, sosial, dan budaya, di mana pekerja mendapat bagian hasil panen sebagai imbalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika perubahan tradisi upah *bawon* pada masyarakat petani Jawa di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini pada dinamika tradisi upah *bawon* di Desa Gunung Sugih. Tradisi ini mengalami dinamika perubahan yang berbeda di setiap dusun. Sebelum Tahun 2016, pelaksanaan tradisi upah *bawon* masih berlangsung secara tradisional dengan penggunaan teknologi yang sederhana. Namun sekarang terjadi dinamika pada tradisi upah *bawon*, karena sejak masuknya teknologi pertanian berupa mesin pemanen. Dinamika ini berimplikasi pada sistem pemberian upah yang semula berupa gabah beralih menjadi uang tunai. Perkembangan teknologi pertanian yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap dinamika tradisi upah *bawon*, seperti peningkatan efisiensi kerja, percepatan masa panen, serta keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi pemilik lahan dan modernisasi pertanian juga memengaruhi pola pikir generasi muda. Berdasarkan perspektif teori fungsionalisme, secara fungsional tradisi upah *bawon* masih tetap dijalankan karena fungsi ekonomi tetap berjalan, demikian pula fungsi instrumental yang menjadi lebih efisien. Namun, fungsi integratif mengalami pelemahan, ditandai dengan menurunnya nilai sosial, terjadinya reduksi, perubahan, bahkan hilangnya sebagian makna yang terkandung dalam tradisi upah *bawon*.

Kata Kunci : dinamika, masyarakat petani Jawa, tradisi upah *bawon*

ABSTRACT

DYNAMICS OF THE *BAWON* WAGE TRADITION IN THE JAVANESE FARMING COMMUNITY IN GUNUNG SUGIH VILLAGE KEDONDONG DISTRICT PESAWARAN REGENCY

BY

SUBHAN AL QODRI

The tradition of gaji bawon is a rice harvesting custom of Javanese farmers that has economic, social, and cultural value, where workers receive a share of the harvest as compensation. The purpose of this study is to describe the dynamics of changes in the gaji bawon tradition in the Javanese farming community in Gunung Sugih Village, Kedondong District, Pesawaran Regency. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study on the dynamics of gaji bawon tradition in Gunung Sugih Village. This tradition has experienced different dynamics of change in each hamlet. Before 2016, the implementation of gaji bawon tradition was still carried out traditionally with the use of simple technology. However, now there is a dynamic in the gaji bawon tradition, due to the introduction of agricultural technology in the form of harvesting machines. This dynamic has implications for the system of payment of wages, which was originally in the form of grain, shifting to cash. The rapid development of agricultural technology has had a significant impact on the dynamics of the gaji bawon tradition, such as increased work efficiency, accelerated harvest times, and greater economic benefits for landowners. Agricultural modernization has also influenced the mindset of the younger generation. Based on the perspective of functionalist theory, the gaji bawon tradition is still functionally carried out because its economic function remains active, as well as its instrumental function which has become more efficient. However, its integrative function has weakened, marked by a decline in social value, reduction, change, and even the loss of some of the meaning contained in the gaji bawon tradition.

Key Word : *dynamics, Javanese farming society, bawon wage tradition*

**DINAMIKA TRADISI UPAH *BAWON* PADA MASYARAKAT PETANI
JAWA DI DESA GUNUNG SUGIH KECAMATAN KEDONDONG
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

SUBHAN AL QODRI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **DINAMIKA TRADISI UPAH *BAWON* PADA
MASYARAKAT PETANI JAWA DI DESA
GUNUNG SUGIH KECAMATAN KEDONDONG
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: **Subhan Al Qodri**

No. Pokok Mahasiswa

: **2113033072**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199310262019031009

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.**

Sekretaris : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Agustus 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Subhan Al Qodri

NPM : 2113033072

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2025



Subhan Al Qodri
NPM. 2113033072

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Gunung Sugih pada Tanggal 03 Desember 2003 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Kafrawi dan Ibu Rohimah. Penulis memulai pendidikan di SDN 4 Kedondong pada Tahun 2009 dan lulus Tahun 2015. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTsN 1 Pesawaran pada Tahun 2015 dan lulus pada Tahun 2018. Setelah lulus kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK PGRI 1 Kedondong pada Tahun 2018 dan lulus pada Tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada Tahun 2024, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tengkujuh, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di MTs Al Khairiyah Way Lahu. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai anggota dalam bidang Dinas Sosial (Dinsos) Tahun 2022, selain itu penulis juga aktif di organisasi tingkat Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota dalam bidang Sosial Masyarakat (Sosmas) tahun 2022, selain itu penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat (Sosmas) Tahun 2023-2024.

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha”

-BJ Habibie-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada: Kedua orang tua saya:

Kedua orang tuaku Bapak Kafrawi dan Ibu Rohimah

“Yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas sepanjang hidupku. Terima kasih, Bapak, atas setiap tetes keringat dan kerja keras yang kau curahkan demi masa depan kami, serta setiap pelajaran berharga yang engkau ajarkan tentang kehidupan dan keteguhan. Terima kasih, Ibu, atas cinta yang tak pernah luntur, perhatian yang tak terhingga, dan pengorbananmu yang selalu hadir dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi setiap perjalanan, usaha yang tak mengenal lelah, dan perjuangan tanpa henti yang kalian lakukan untukku. Semua yang aku capai saat ini adalah buah dari segala cinta, kerja keras, dan pengorbanan tanpa pamrih yang kalian berikan.”

Almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.

7. Ibu Prof. Dr Risma Margaretha Sinaga., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih bapak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk Bapak dan Ibu narasumber skripsi saya dengan rasa terima kasih yang mendalam, yang telah dengan tulus memberikan waktu, ilmu, dan pengalaman yang sangat berharga, yang telah bersedia memberikan wawasan dan informasi yang sangat membantu dalam penelitian ini, kontribusi yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman saya, tetapi juga mempermudah proses penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk keluarga besar, Kakek, Nenek, Ende, Ibung, Teteh dan Atu, yang telah memberikan dukungan yang luar biasa sepanjang perjalanan saya. Semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada henti telah menjadi sumber kekuatan yang mendorong saya untuk terus maju. Terima kasih atas pengorbanan, motivasi, dan kasih yang tak terhingga, yang telah memberikan inspirasi dalam setiap langkah saya.
14. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Tengkujuh, Riyan Saputra, Jihan Dhiya Tsuraya, Gina Ghanita Daravati, Balqis Anakia Vanesa, Arina Manasikana, Dwi Okataviani, Elysa Salsabila Dasaad, Desti Dwi Anggayani. Revie Salsabila. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, lelah dan canda tawa, semangatnya.

Pengalaman di desa kecil itu meninggalkan jejak besar dalam hidup saya. Kalian bukan sekadar rekan, tapi bagian dari cerita tumbuh saya selama masa kuliah. Semoga persahabatan ini tetap abadi dan kita semua diberikan jalan terbaik dalam menapaki masa depan.

15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.
16. Teruntuk sedulur segalih Pendidikan Sejarah 2021, Agil, Ajis, Ramadhan, Sendi, Satya, Fitir, Fauzan, Sahrozy, Kinaryo, Febrianto, Tama, Aldi, Hatta, Vaizin, Sahrul, Pudir. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta wejangan yang selalu kalian berikan selama masa kuliah.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2025

Subhan Al Qodri
NPM. 2113033072

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis.....	5
1.5 Kerangka Berfikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Dinamika.....	9
2.1.2 Teori Fungsionalisme	14
2.1.3 Tradisi Upah <i>Bawon</i>	16
2.1.4 Masyarakat Jawa.....	19
2.2 Penelitian yang Relevan	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	23
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Teknik Observasi	27
3.3.2 Teknik Wawancara	28
3.3.3 Dokumentasi	30
3.4 Teknik Analisis Data	31
3.4.1 Kondensasi Data	32
3.4.2 Penyajian Data	33
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Desa Gunung Sugih	34
4.1.2 Tradisi Upah <i>Bawon</i> pada Masyarakat Petani Jawa.....	42
4.1.3 Dinamika Tradisi Upah <i>Bawon</i> pada Masyarakat Petani Jawa	45
4.1.3.1 Dinamika Pola Pelaksanaan Tradisi Upah <i>Bawon</i>	45
4.1.3.2 Dinamika pada Nilai-nilai Tradisi Upah <i>Bawon</i>	47
4.1.3.3 Unsur-unsur Tradisi Upah <i>Bawon</i> yang Tetap Bertahan	49
4.1.3.4 Modifikasi Dinamika Pembagian Hasil pada Tradisi Upah <i>Bawon</i> .	53
4.1.3.5 Faktor-faktor Perubahan pada Tradisi Upah <i>Bawon</i>	55
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Mekanisasi Dinamika Tradisi Upah <i>Bawon</i> Teori Fungsionalisme	58
4.2.1.1 Dinamika Fungsi Ekonomi	59
4.2.1.2 Dinamika Fungsi Instrumental.....	61
4.2.1.3 Dinamika Fungsi Integratif.....	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Urutan Jabatan Kepala Desa Desa Gunung Sugih	35
Tabel 4.2 Letak Dan Luas Wilayah.....	36
Tabel 4.3 Batas Wilayah	36
Tabel 4.4 Orbitasi atau jarak dari pusat-pusat pemerintahan	36
Tabel 4.5 Pembagian Wilayah Desa Gunung Sugih	37
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Gunung Sugih.....	38
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	39
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 4.10 Pola Penggunaan Tanah Desa Gunung Sugih.....	40
Tabel 4.11 Prasarana Desa yang di miliki Desa Gunung Sugih	40
Tabel 4.12 Dinamika Tradisi Upah <i>Bawon</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	31
Gambar 4.1 Peta Desa Gunung Sugih, 2025	34
Gambar 4.2 Penerapan Penggunaan Teknologi Pertanian, 2025	46
Gambar 4.3 Proses Gotong-royong, 2025	50
Gambar 4.4 Proses Bagi Hasil <i>Bawon</i> , 2025	51
Gambar 4.5 Pekerja <i>Bawon</i> dan Pemilik Lahan, 2025.....	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat petani, pada prinsipnya terdapat ritual dan tradisi yang bertujuan untuk melestarikan kehidupan dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek, termasuk pada musim bercocok tanam dan musim panen (Wanimbo, 2019). Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan keyakinan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap prosesnya, selalu ada upaya untuk saling membantu sesama, yang menjadi ciri khas masyarakat petani dalam menjaga hubungan sosial dan keberlanjutan pada sistem agraris. Kehidupan petani identik dengan tradisi gotong-royong yang diwujudkan melalui sistem balas-membalas. Sistem ini mengacu pada pemberian bantuan secara timbal balik, baik dalam pengelolaan lahan, penanaman, hingga pemanenan hasil pertanian. Solidaritas semacam ini menjadi bagian tak terpisahkan dari mobilitas pertanian tradisional, di mana hubungan kerja didasarkan pada asas saling percaya, saling membutuhkan, dan kerja sama demi kesejahteraan bersama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berakar pada semangat kebersamaan dan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Sistem balas-membalas yang diterapkan dalam masyarakat petani mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta penguatan solidaritas antar individu dalam komunitas (Lisyanti et al., 2022).

Dalam Masyarakat Jawa, khususnya dalam pertanian padi, memiliki sistem upah tradisional yang disebut "*bawon*". Menurut Erik et al (2023) *bawon* adalah pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang

dipotong. Dalam praktiknya, pekerja atau buruh tani menerima bagian hasil panen, biasanya padi, sebagai imbalan atas kerja mereka di sawah. Sistem ini mencerminkan nilai kekeluargaan dan gotong-royong yang kuat, di mana pemilik lahan membagikan sebagian hasil panen kepada pekerja sebagai penghargaan atas kerja keras mereka. Selain aspek ekonomi, *bawon* juga mengandung nilai-sosial dan budaya yang mendalam, mencerminkan rasa saling menghargai dan kebersamaan antara pemilik lahan dan pekerja.

Tradisi upah *bawon* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan petani padi di Desa Gunung Sugih sejak masa transmigrasi pada Tahun 1980, diperkenalkan oleh para transmigran dari Jawa ke Lampung. Dalam tradisi ini, pekerja panen menerima upah dalam bentuk gabah yang dibagikan menggunakan wadah tradisional seperti bakul dari anyaman bambu, mencerminkan budaya agraris yang kuat di mana hasil panen langsung menjadi bagian dari upah pekerja sesuai kesepakatan dengan pemilik lahan. Seiring waktu, tradisi upah *bawon* tidak lagi sepenuhnya identik dengan sistem tradisional karena terdapat beberapa indikator yang mengalami perubahan, meskipun ada yang masih tetap bertahan dan sebagian lagi dimodifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *bawon* telah mengalami reduksi makna dan fungsi, dari yang semula penuh akan nilai sosial dan budaya, kini lebih banyak dijalankan atas dasar pertimbangan ekonomi dan efisiensi kerja. Seharusnya, *bawon* dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan. Proses panen tidak hanya menjadi aktivitas pertanian semata, tetapi juga momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Gotong-royong menjadi semangat utama, di mana pekerja tidak semata-mata diundang untuk bekerja, tetapi juga untuk ikut merayakan hasil panen. Bentuk upah diberikan dalam bentuk gabah atau bagian hasil panen, yang dianggap sebagai bentuk penghargaan dan simbol kebersamaan. Fakta praktik di lapangan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Teknologi pertanian seperti mesin pemotong padi *combine harvester* mulai menggantikan peran tenaga kerja manual. Pemilik lahan cenderung lebih memilih menggunakan jasa pemanen modern karena dianggap lebih cepat dan efisien. Akibatnya, kesempatan kerja bagi para pekerja *bawon* menjadi berkurang. Selain itu, bentuk upah yang

dahulu berupa gabah kini mulai digantikan dengan uang tunai. Perubahan ini dilakukan karena masyarakat lebih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan nilai tukar gabah tidak lagi dianggap cukup relevan secara ekonomi. Perubahan ini menunjukkan pergeseran pola kehidupan masyarakat petani dari sistem tradisional ke arah yang lebih modern, meskipun berakibat pada berkurangnya nilai gotong-royong yang dulunya menjadi ciri khas tradisi upah *bawon*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono, seorang pekerja buruh tani padi yang masih memberlakukan tradisi upah *bawon*, diketahui bahwa sekitar 60% dengan upah gabah 30% dan upah tunai 30%. Masyarakat Desa Gunung Sugih masih melaksanakan tradisi ini dalam kegiatan pertanian padi. Perubahan ini terjadi sejak masuknya sistem alat pertanian modern pada Tahun 2016 dan masyarakat lebih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan nilai tukar gabah tidak lagi dianggap cukup relevan secara ekonomi di Desa Gunung Sugih. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani di Desa Gunung Sugih tetap mengikuti tradisi upah *bawon*. Sebagian keluarga petani telah memilih untuk meninggalkan sistem tersebut dan beralih ke pekerjaan lain seperti berkebun dan lain-lain, yang lebih sesuai dengan kebutuhan hidup mereka serta perkembangan zaman (Infrmn.SR_2_L_2024). Hal tersebut menjadi masalah yang muncul dan mengacu pada perubahan Tradisi upah *bawon* di Desa Gunung Sugih.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Ujang, selaku pemilik lahan yang masih menerapkan tradisi upah *bawon*, tradisi ini merupakan bentuk gotong-royong dalam kegiatan panen padi. Upah *bawon*, atau yang lebih dikenal dengan istilah “*membawon*” adalah imbalan yang diberikan kepada para pekerja yang membantu proses panen. Saat ini, ada dua jenis upah yang diberikan, yaitu upah dalam bentuk gabah dan upah uang tunai. Selain itu, terdapat dua sistem upah yang digunakan, yaitu sistem borongan dan harian. Besaran upah ini bisa berbeda-beda tergantung pada ukuran lahan yang dipanen. Pemilik lahan sendiri hanya menerima hasil bersih dari panen tanpa memberikan uang makan atau tunjangan lainnya kepada para pekerja.

Perubahan sistem ini terjadi karena dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor perkembangan teknologi pertanian, budaya dan sosial dan ekonomi. Faktor perkembangan teknologi pertanian menyebabkan proses panen menjadi lebih efisien dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja *bawon*, sehingga tradisi upah *bawon* tidak lagi sepenuhnya digunakan seperti dahulu. Faktor perubahan budaya masyarakat dari nilai gotong-royong menuju pola hidup yang lebih individu menyebabkan partisipasi dalam tradisi upah *bawon* menurun, terutama di kalangan generasi muda dan faktor sosial berkaitan dengan perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat, di mana kebutuhan akan uang tunai semakin tinggi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang semakin meningkat. Sementara itu, faktor ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih memilih menerima upah dalam bentuk uang tunai ketimbang gabah, karena harga gabah yang semakin menurun. Uang tunai dianggap lebih fleksibel dan praktis, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat saat ini (Infrmn.UJ_1_L_2024).

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Gunung Sugih terkait tradisi upah *bawon* bagaimana pada awalnya pada Tahun 1980-2016, tradisi ini masih identik dengan pola pengupahan tradisional yang mendominasi hingga 90%. Namun berdasarkan observasi lapangan, praktik tersebut tidak lagi sepenuhnya dijalankan. Sejak Tahun 2016-2025 terjadi dinamika perubahan, yaitu peralihan dari pola tradisional menuju pola modern dengan penggunaan mesin *combi*, pergeseran nilai sosial-ekonomi dan budaya, serta perubahan modifikasi sistem upah dari gabah menjadi uang tunai. Perubahan antar dusun juga terlihat pada dusun 1 (Gunung Sugih Induk), sebagian petani masih menggunakan sistem upah tradisional berupa gabah sebesar 30% karena keterbatasan biaya dan kondisi geografis yang tidak mendukung penggunaan mesin. Sebaliknya di dusun 3 (Gunung Raya), dusun 4 (Kemuning), dan dusun 5 (Tanjung Senang), sebagian besar petani beralih menggunakan sistem upah uang tunai sebesar 30% karena letak geografis yang mendukung penggunaan mesin *combi*. Fenomena ini terjadi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keuntungan ekonomi dan efisiensi kerja bagi pemilik lahan, serta perubahan pola pikir generasi muda. Selain itu faktor eksternal berupa kemajuan teknologi

pertanian turut mempercepat perubahan. Pergeseran ini juga berdampak pada nilai-nilai sosial-ekonomi dan budaya masyarakat, sehingga tradisi upah *bawon* tidak lagi menjadi satu-satunya sistem pengupahan dalam panen padi. Keunikan Desa Gunung Sugih dibandingkan desa lain adalah masih adanya keterikatan antara sistem pengupahan tradisional dan modern dalam praktik *upah bawon*. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk diteliti, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Dinamika Tradisi Upah *Bawon* pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya, yaitu bagaimanakah Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian yaitu, untuk mendeskripsikan Dinamika perubahan Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan tradisi Jawa di Indonesia yaitu mengenai Dinamika Tradisi Upah *Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

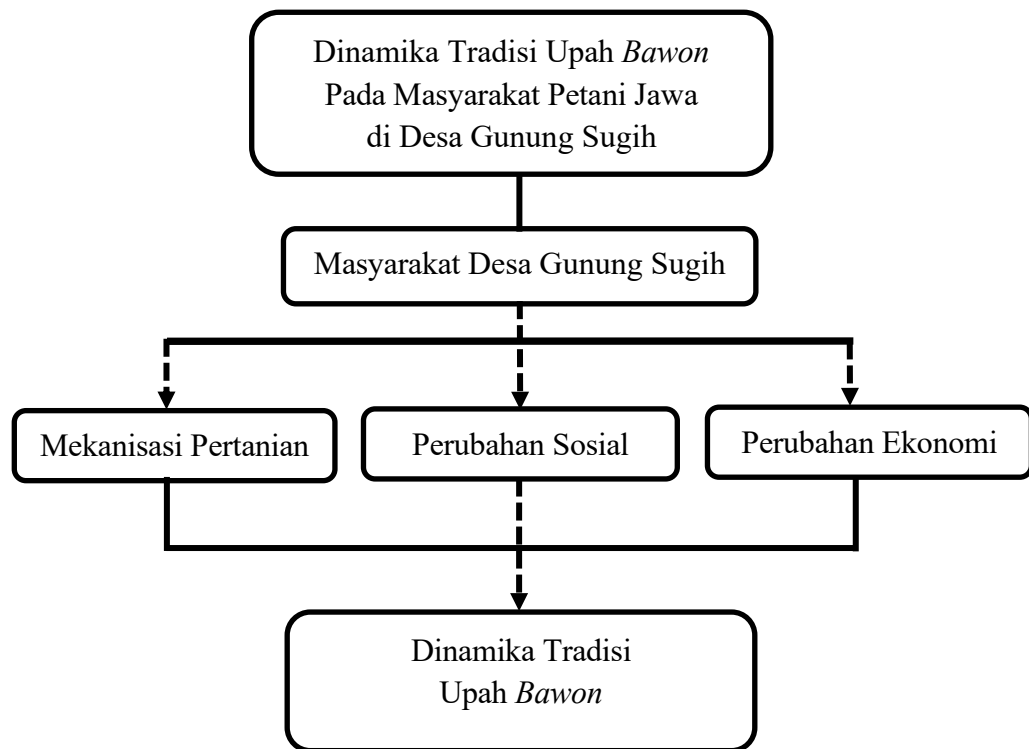
1.5 Kerangka Berfikir

Tradisi upah *bawon* merupakan bentuk praktik gotong-royong dalam kegiatan panen padi yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat petani Suku Jawa, termasuk di Desa Gunung Sugih. Tradisi ini mencerminkan hubungan timbal balik antara pemilik lahan dan pekerja yang saling bergantung untuk kelangsungan kegiatan pertanian. Selain berfungsi sebagai sistem pembayaran berupa hasil panen, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, dan saling tolong-menolong.

Dalam pengupahan tradisi upah *bawon* telah mengalami perkembangan menjadi dua bentuk, yaitu berupa upah gabah dan upah uang tunai. Walaupun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi teknologi pertanian, tradisi ini tidak sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat petani padi. Penggunaan teknologi modern dalam pertanian telah menyebabkan sebagian pemilik lahan sawah tidak lagi membutuhkan jasa pekerja seperti *bawon*. Meskipun demikian, sebagian masyarakat petani masih mempertahankan sistem ini. Perubahan ini memunculkan dinamika dalam kehidupan masyarakat

petani padi, terutama terkait pola kerja dan hubungan sosial. Modernisasi tidak hanya mengubah pola kerja, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada tradisi ini. Berkurangnya tenaga kerja buruh tani menyebabkan pergeseran nilai-nilai gotong-royong dan solidaritas dalam masyarakat petani. Kebersamaan yang dahulu menjadi ciri khas praktik pertanian secara perlahan berubah menjadi pola kerja yang lebih individualistis dan efisien. Penelitian ini akan mengkaji dinamika perubahan pada tradisi upah *bawon* di Desa Gunung.

1.6 Paradigma Penelitian



Petunjuk :

— : Garis Penghubung

—→ : Garis Petunjuk

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses meninjau kembali literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Dinamika

Menurut ahli antropologi Koentjaraningrat (1981) dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan, kebutuhan, atau tantangan yang dihadapinya. Hal ini mencerminkan dinamika sosial, yaitu perubahan atau penyesuaian dalam interaksi, hubungan, dan struktur sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai respons terhadap berbagai faktor internal maupun eksternal.

Sedangkan Menurut ahli sosiologi Soekanto (2012) dinamika adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, baik dalam pola hubungan sosial maupun dalam institusi sosial, yang dapat berlangsung secara lambat atau cepat. Perubahan ini mencakup nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terus berkembang seiring waktu.

Dinamika sosial di dalam kelompok masyarakat pada umumnya mengalami perubahan sebagai akibat dari derasnya arus modernisasi dan globalisasi, sebagai contohnya yaitu dari adanya perselisihan dalam kelompok tersebut (Marnelly, 2018). Ada individu yang dengan maksud merebut kekuasaan dengan mengorbankan individu lainnya, serta ada maksud dan tujuan yang tidak seimbang yang mengakibatkan perbedaan dan tidakadilan tentang cara memenuhi maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut menyebabkan permasalahan bahkan perpecahan di dalam kelompok masyarakat, yang pada akhirnya terjadilah perubahan atau dinamika sosial (Soekanto, 2006). Berikut indikator utama dinamika sosial:

1. Perubahan Sosial
2. Konflik Sosial
3. Mobilitas Sosial
4. Stratifikasi Sosial
5. Interaksi Sosial
6. Perubahan Nilai dan Norma
7. Globalisasi
8. Urbanisasi
9. Perubahan Teknologi
10. Perubahan Demografis

Menurut Baharuddin (2015) ada beberapa bentuk dinamika sosial, yang pertama perubahan evolusi dan revolusi. Perubahan evolusi yaitu perubahan sosial yang terjadi dengan sangat lambat karena perubahan bentuk ini merupakan perubahan yang diakibatkan adanya dorongan dari suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti halnya adanya perubahan dalam sistem komunikasi dari waktu ke waktu. Sebaliknya, perubahan revolusi terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan membawa perubahan-perubahan besar yang bisa disebabkan karena adanya konflik dalam masyarakat. Kedua, perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki dengan kata lain adalah perubahan yang direncanakan, misalnya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah. Sementara perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan,

misalnya pengaruh dari budaya masyarakat yang tidak bisa dihindari. Ketiga yaitu perubahan kecil dan besar. Perubahan kecil yaitu perubahan yang tidak terlalu berpengaruh pada masyarakat seperti gaya berpakaian atau model rambut. Sedangkan perubahan besar yaitu perubahan yang berpengaruh pada masyarakat, seperti penggunaan alat traktor sangat membawa pengaruh besar dalam industri pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, masyarakat yang plural seperti masyarakat Indonesia tidak akan terlepas dari istilah dinamika sosial. Dinamika atau perubahan sosial yang bisa terjadi karena adanya evolusi dan revolusi, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan, serta perubahan kecil dan besar pasti akan dilalui oleh masyarakat Indonesia. Dinamika sosial tersebut akan membawa dampak positif ataupun negatif akan tergantung dengan masyarakatnya sendiri.

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1974). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan sosial berorientasi kepada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial (Jacobus, 2008).

Perubahan sosial dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sektor. Gejala ini mencakup perubahan sistem nilai, norma, sikap (*attitude*), dan pola perilaku (*behavior*) (Kusnaedi, 1995). Mengenai hal tersebut, Wilbert Moore dalam Setiadi et.al (2012) juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial menyangkut kepada perubahan terhadap struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan sosial berorientasi kepada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menyangkut struktur sosial ataupun lembaga-lembaga sosial (Kingsley, Davis, Wilbert Moore, Farley dan Selo Soemardjan). Menurut Wilbert Moore menyatakan perubahan sosial bukan saja perubahan kepada masyarakat modern melainkan hal yang universal dalam pengalaman (Jacobus, 2008).

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa tipe perubahan sosial yaitu pertama perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan personal dapat dilihat perubahan terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. Misalnya peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat, yang pada masa dulu perempuan bertugas melakukan tugas domestik akan tetapi, perempuan sekarang atau pada masa modern telah bertugas pada sektor publik atau melakukan peran kerja ganda. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk membedakan suatu fungsi dan peran ketika seseorang menjalankan tugas sebagai individu yang kreatif. Kedua, perubahan terjadi pada bagian-bagian struktur sosial yang saling berkaitan, seperti pergeseran alat kerja dari manual ke mesin seiring kemajuan zaman. Ketiga, perubahan terjadi dalam fungsi struktur sosial, yakni peran seseorang dalam masyarakat dapat bergeser. Misalnya, fungsi ibu dalam merawat anak dapat dialihkan kepada pembantu rumah tangga atau lembaga pendidikan. Keempat, terjadi perubahan dalam hubungan antarstruktur, seperti keterkaitan antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam menyiapkan tenaga kerja. Kelima, perubahan masyarakat memunculkan struktur atau lembaga baru untuk mengatasi masalah yang muncul akibat perubahan perilaku sosial.

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal Menurut (Soekanto, 2009). Seperti perubahan sosial mencakup penemuan baru, seperti teknologi, yang mengubah cara berpikir, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat. Contohnya, teknologi pertanian menggantikan sistem tradisional serta berasal dari masuknya budaya asing melalui perdagangan, media, pendidikan, atau migrasi, yang mendorong adopsi nilai dan pola hidup baru.

Sedangkan faktor perubahan sosial lainnya dapat dibagi menjadi dua kategori utama faktor sosial dan faktor ekonomi. Kedua faktor ini saling berkaitan erat dan memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika masyarakat, perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2006).

Sedangkan Menurut Kautsky (1925) seorang pemikir Marxis, perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Faktor sosial mencakup perubahan dalam struktur masyarakat, pola interaksi sosial, dan perkembangan budaya. Misalnya, perubahan dalam sistem pendidikan, pergeseran nilai dan norma, serta perubahan dalam struktur keluarga dapat memengaruhi dinamika sosial dalam jangka panjang. Selain itu, gerakan sosial dan perubahan dalam kesadaran kolektif juga berperan penting dalam mendorong transformasi sosial. Sementara itu, faktor ekonomi berkaitan dengan perkembangan sistem produksi, distribusi, dan konsumsi dalam masyarakat. Dalam analisisnya mengenai materialisme historis, Karl Kautsky menyoroti bagaimana perubahan dalam cara produksi, seperti industrialisasi dan perkembangan kapitalisme, menjadi penggerak utama perubahan sosial. Ia berpendapat bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh dominan dalam membentuk struktur sosial, meskipun faktor sosial juga berperan dalam menentukan arah perubahan tersebut (Kautsky, *The Economic Doctrines of Karl Marx*).

2.1.2 Teori Fungsionalisme

Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif (J, Van Ball, 1987). Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial (Harsojo, 1996).

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat. Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti. Aliran atau faham yang menentang cara kerja antropologi belakang meja ini kemudian dikenal dengan aliran atau faham fungsionalisme, dengan tokohnya Bronislaw K. Malinowski dan A.R.Radcliffe Brown, dan secara kebetulan aliran ini muncul dan berkembang di Inggris atau *British Antropology*. Antropologi Inggris ini sangat menaruh minat pada masalah-masalah sosial, khususnya di Inggris.

Dalam perkembangan selanjutnya kedua tokoh tersebut lebih dikenal sebagai pencetus dan pengajar teori fungsionalisme. Secara singkat dapat dikemukakan, asumsi-asumsi dasar teori fungsi dalam ilmu antropologi kurang lebih adalah sebagai berikut:

1. Suatu kesatuan sosial dan budaya adalah salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur bagian-bagiannya.
2. Setiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung.
3. Setiap unsur atau bagian ini ada karena memang dibutuhkan.
4. Keadaan saling bergantung atau berkait itu bukan terjadi secara kebetulan, tetapi kehadiran keseluruhan berorientasi pada kelangsungan hidup sistem tersebut secara totalitas.
5. Perubahan pada suatu unsur atau bagian dapat berakibat perubahan atau berpengaruh pada keberadaan atau bagian-bagian yang lain (Imam Kristianto, 2019).

Dengan asumsi-asumsi dasar tersebut, mereka berusaha mengenali ciri-ciri sistematis suatu kesatuan sosial budaya yang menjadi perhatiannya. Kecuali itu dengan asumsi-asumsi dasar tersebut peneliti fungsional juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana suatu sistem bekerja dan hidup. Dengan demikian, fokus penelitian bukan hanya pada "apa", tetapi terutama pada "mengapa", "bagaimana", dan "untuk apa" unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam suatu sistem. Peneliti juga perlu memahami tujuan keberadaan unsur-unsur tersebut dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem.

Berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan A.R.Radcliffe Brown, tradisi upah *bawon* berfungsi sebagai sistem yang saling berkaitan, di mana setiap elemen dalam budaya berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Tradisi upah *bawon* tidak hanya menjadi mekanisme kerja sama dalam proses panen, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan nilai gotong royong. Meskipun mengalami perubahan akibat dinamika sosial dan ekonomi, tradisi ini tetap bertahan atau menyesuaikan diri agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

2.1.3 Tradisi Upah *Bawon*

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Tradisi dalam bahasa Arab disebut '*urf*', yaitu ketentuan atau kebiasaan masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu yang tidak diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah (Rofiq, 2019). Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Angkat et al., 2024). Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat.

Tradisi, menurut Kamus Antropologi Koentjaraningrat, merupakan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi mencakup adat istiadat, kepercayaan, nilai, dan praktik budaya yang telah mengakar. Bersifat dinamis, tradisi terus berkembang sambil mempertahankan esensi kulturalnya, berperan membentuk identitas kolektif, menjaga kesinambungan budaya, dan menjadi mekanisme adaptasi terhadap perubahan zaman. Sedangkan tradisi merupakan hasil interaksi dengan ruang dan waktu, yang tidak dapat dipisahkan dari habitus masyarakatnya, dan sebagai identitas harus diolah dan dijadikan modal sesuai dengan habitus mereka (Margaretha et al., 2011). Meskipun berakar pada masa lalu, tradisi terus direkonstruksi dan direinterpretasi, memungkinkannya tetap relevan dalam konteks kontemporer sambil mempertahankan fungsinya sebagai pengikat sosial dan sumber legitimasi bagi struktur dan institusi dalam masyarakat (Miharja, 2017). Sedangkan revitalisasi dan rekacipta tradisi (*reinvented tradition*) pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut (Sinaga, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan senantiasa bergerak dan menyesuaikan diri agar tetap hidup dan berfungsi dalam masyarakat.

Sedangkan Tradisi Menurut C.A Van Peursen diartikan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, ditolak, diangkat dan dipadukan dengan bermacam aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tradisi apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun menurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi (Peursen, 1998).

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gunung Sugih yakni berupa tradisi upah *bawon* . Tradisi upah *bawon* sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan sudah menjadi salah satu tradisi turun-temurun yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Gunung Sugih itu sendiri.

Tradisi upah *bawon* merupakan sistem pembagian hasil panen yang bersifat tradisional dan berlaku dalam masyarakat petani Jawa, terutama di daerah pedesaan. Dalam tradisi ini, masyarakat yang membantu proses panen baik sebagai buruh tani, tetangga, atau kerabat-akan menerima bagian dari hasil panen sebagai bentuk imbalan atau “upah”. Bagian yang diterima ini disebut “*bawon*” dan umumnya berupa gabah atau padi. Tradisi upah *bawon* mencerminkan nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, dan keadilan sosial dalam kehidupan bertani. Sistem ini tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara masyarakat pedesaan.

Sedangkan penelitian skripsi Effendi (2017) tentang Tradisi Sistem Upah *Bawon* Buruh Tani Padi di Desa Sidodadi Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Ditinjau Dari Ekonomi Islam, Desa Sidodadi menyebutnya dengan istilah “*bawoni*” Merupakan sistem pertanian gotong-royong turun-temurun, di mana pekerja mendapat upah berupa hasil panen seperti padi. Terdapat dua jenis upah harian dan borongan.

Sedangkan dalam jurnal penelitian (Wahyuni, 2016) di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar sistem pengupahan “*bawon*” atau lazim juga disebut dengan “*bawonan*” atau “*mbawon pari*” (dalam bahasa Jawa masyarakat Desa Gambar, sistem pengupahan *bawon* dilakukan dengan kesepakatan pemilik lahan dan buruh tani, di mana buruh menerima 20% hasil panen padi sebagai upah, sedangkan pemilik lahan memperoleh 80%. Kesepakatan ini sudah menjadi aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian skripsi Isnaningsih (2018) tentang Praktek Akad Pengupahan Buruh Tani (*Bawon*) Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Kedung banteng Kecamatan Kedung banteng Kabupaten Banyumas), Menurut masyarakat Desa Kedung banteng, “*bawon*” adalah pemberian upah atas jasa yang diberikan oleh orang-orang yang membantu memanen padi di sawah milik orang lain. Praktik ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

Sedangkan di Lampung, pada masyarakat Desa Gunung Sugih, sistem pengupahan upah *bawon* telah mengalami modifikasi perubahan menjadi dua bentuk, yaitu berupa upah gabah dan upah uang tunai. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi teknologi pertanian, tradisi ini tidak sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat petani padi. Penggunaan teknologi modern dalam pertanian telah menyebabkan sebagian pemilik lahan sawah tidak lagi membutuhkan jasa pekerja seperti *bawon*. Meskipun demikian, sebagian masyarakat petani masih ada yang menggunakan sistem ini.

Tradisi upah *bawon* adalah sistem pembayaran buruh tani dengan bagian hasil panen, yang lazim dijumpai di Jawa, Lampung, dan Bengkulu. Seiring modernisasi pertanian dan perkembangan ekonomi, tradisi ini mulai bergeser ke sistem upah uang tunai, seperti terjadi di Desa Gunung Sugih.

2.1.4 Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun temurun (Jannah et al., 2020). Masyarakat Jawa memiliki keyakinan berdasarkan warisan dari nenek moyang yang dilestarikan ke generasi muda hingga saat ini (Widya et al., 2015). Masyarakat Jawa mendiami wilayah kebudayaan Jawa yang meliputi seluruh Pulau Jawa bagian tengah dan timur. Sebelum adanya perubahan status daerah saat ini, terdapat daerah-daerah yang secara kolektif dikenal sebagai wilayah Kejawen, yaitu Banyumas, Bagelen, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah luarnya disebut “pesisir” dan “tanjung timur”. Berdasarkan batasan-batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, sistem norma, dan sistem kebudayaan Jawa yang berkesinambungan dan dihubungkan oleh gagasan-gagasan mereka, rasa kesamaan identitas Jawa (Kodirin, 1975).

Masyarakat etnis Jawa melakukan perpindahan ke Lampung sejak zaman pemerintahan Belanda. Hal ini diawali dengan pemerintah Belanda yang memindahkan 155 kepala keluarga Desa Bagelen yang berada di Jawa Tengah untuk pindah ke Lampung. Masih terdapat banyak lahan kosong yang dapat diperluas menjadi perkebunan serta letak yang tidak terlalu jauh menjadi alasan mengapa masyarakat etnis Jawa melakukan perpindahan ke Lampung. Perpindahan ini yang kemudian dikenal dengan istilah transmigrasi. Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya berasal dari pendatang. Penduduk pendatang ini biasa disebut sebagai penduduk migrasi, atau penduduk yang melakukan perpindahan antar Pulau, salah satunya masyarakat etnis Jawa (Moningka & Putri, 2022).

Program kolonisasi pertama pada tahun 1905 di wilayah Gedong tataan Provinsi Lampung. Wilayah Gedong tataan pada saat ini merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran yang terletak di sebelah Timur Kabupaten

Pringsewu (Sumargono et al., 2022). Masyarakat Jawa merupakan mayoritas masyarakat Kabupaten Pesawaran yang bermigrasi ke daerah Lampung. Migrasi yang diatur oleh pemerintah Belanda pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan tenaga dengan upah yang murah untuk membuka hutan-hutan yang akan dijadikan perkebunan, sehingga Belanda mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Program kolonisasi atau transmigrasi ini telah dimulai sejak tahun 1905, diawali dengan pemindahan penduduk dari keresidenan Kedu (Jawa Tengah) ke marga Way Semah di Lampung Selatan yang dikenal dengan kolonisasi Gedong Tataan. Migrasi pertama terjadi di desa Bagelen yang sekarang terletak di Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian, masyarakat Pesawaran adalah masyarakat yang tidak sepenuhnya mengenal kebudayaan Lampung, maupun budaya asli yang mereka bawa dari kampung halaman sebelumnya. Sejarah Pesawaran adalah sejarah panjang proses akulturasi masyarakat asli dan pendatang yang terjadi karena proses kolonisasi, yang dilakukan oleh Belanda dengan adanya transmigrasi (Martiana, 2014).

Dengan adanya program transmigrasi penduduk dari Jawa ke Lampung, masyarakat di Kabupaten Pesawaran kini didominasi oleh masyarakat dengan suku Jawa dengan jumlah 59% Menurut data (IPUMS, 2010). Transmigrasi ini telah membawa dampak yang signifikan pada demografi di Pesawaran, dengan mayoritas penduduk yang berbahasa dan berbudaya Jawa. Selain itu, penduduk Jawa ini tidak hanya terpusat di satu wilayah saja, tetapi telah menyebar ke berbagai kecamatan di Kabupaten Pesawaran, terutama di Kecamatan Kedondong. Mayoritas penduduk Suku Jawa Desa Gunung Sugih berasal dari daerah Bagelen Gedong Tataan karena semakin menyempitnya lahan daerah Gedong Tataan kemudian menyebar ke seluruh daerah di Kabupaten Pesawaran Pada Tahun 1980 dan ada juga bermigrasi ke daerah Kabupaten Pringsewu. Interaksi antara budaya asli Lampung dan budaya Jawa telah menciptakan harmoni serta memperkaya keragaman budaya. Kehadiran suku Jawa yang signifikan di Kecamatan Kedondong dan sekitarnya membawa perubahan sosial, budaya, serta ekonomi yang turut mendukung perkembangan Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Ipan Effendi (2017) judul skripsi yang membahas tradisi sistem upah *bawon* buruh tani padi di Desa Sidodadi, Bengkulu Tengah, serta tinjauan ekonomi Islam terhadap tradisi tersebut. Penelitian lapangan kualitatif ini menggunakan observasi dan wawancara dengan buruh dan pemilik lahan padi untuk mengetahui pelaksanaan dan pandangan ekonomi Islam terhadap sistem *bawon* . Sedangkan penelitian di Desa Gunung Sugih menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada pendekatan perspektif hukum yang digunakan penelitian di Gunung Sugih lebih memfokuskan pada dinamika tradisi setempat, sedangkan penelitian di Desa Sidodadi lebih mendalam dalam tinjauan hukum Islam terhadap praktik tersebut. Persamaannya, kedua desa menerapkan sistem gotong-royong dengan pembagian hasil panen sebagai upah, yang disesuaikan dengan kesepakatan antara pemilik lahan dan buruh tani. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara.
2. Penelitian Dwi Wahyuni (2016) judul jurnal menganalisis sistem pengupahan *bawon* pada pertanian padi di Desa Gambar, Wonodadi, Blitar. Dengan pendekatan deskriptif eksploratif dan analisis komponensial, penelitian ini menggambarkan secara mendalam praktik pemberian upah antara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Gambar. Perbedaannya, penelitian Wahyuni menggunakan pendekatan statistik deskriptif eksploratif dan analisis komponensial, untuk menggambarkan variabel-variabel yang memengaruhi sistem *bawon* secara kuantitatif. sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaannya, keduanya sama-sama meneliti tradisi upah *bawon* .

3. Penelitian Nurmaulidin Isnaningsih (2018) judul skripsi mengkaji praktek pengupahan buruh tani (*bawon*) di Desa Kedungbanteng, Banyumas, serta tinjauan hukum Islam terhadap praktek tersebut. Penelitian lapangan ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan random sampling, dengan analisis deskriptif-normatif. Objeknya adalah praktek pengupahan buruh tani di Desa Kedungbanteng. Perbedaan terletak pada pendekatan perspektif hukum yang digunakan penelitian di Gunung Sugih lebih memfokuskan pada dinamika tradisi setempat, sedangkan penelitian di Kedungbanteng lebih mendalam dalam tinjauan hukum Islam terhadap praktik tersebut. Selain itu, penelitian di Gunung Sugih berfokus pada konteks budaya dan sosial lokal yang spesifik, sedangkan studi di Kedungbanteng memperhatikan praktik pengupahan buruh tani melalui kerangka hukum Islam. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti upah *bawon*.
4. Penelitian keempat Bhakti Mardiansyah 2023, judul skripsi tentang Sistem Pengupahan *bawon* Pada Buruh Tani Padi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Buruh Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga), Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem pengupahan *bawon* pada buruh tani padi, peranan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh tani padi, serta sistem ini dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di Desa Lamuk, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan konteks tradisi masing-masing, serta dalam perspektif ekonomi Islam yang dijadikan landasan analisis dalam penelitian Bhakti Mardiansyah. Penelitian di Desa Gunung Sugih berfokus pada dinamika sosial budaya, sedangkan di Desa Lamuk menekankan kesejahteraan keluarga buruh dalam perspektif ekonomi Islam. Persamaannya, keduanya sama-sama meneliti upah *bawon*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, durasi waktu penelitian, rentang waktu penelitian, serta disiplin ilmu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berjudul: *Dinamika Tradisi Upah Bawon* Pada Masyarakat Petani Jawa Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

1. Objek Penelitian : Tradisi Upah *Bawon*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat di Desa Gunung Sugih
3. Tempat Penelitian : Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024-2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Suryana (2010) metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa ada perbedaan antara metode dan metodologi. Metodologi adalah serangkaian asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha menyelidiki dan memahami pengetahuan tentang dunia sosial (Madjid & Wahyudi, 2014).

Metodologi dianggap lebih tinggi Karena menjelaskan cara memahami sesuatu (*to know how to know*), sedangkan metode adalah langkah yang diambil untuk mendapatkan pengetahuan (*how to know*). Penelitian melibatkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu metode atau teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang suatu objek penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2019).

Etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley J, 2006).

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah penelitian etnografi dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulisan etnografi. Menurut James P. Spradley langkah-langkah dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Menetapkan seorang informan, tantangan terbesar etnografi adalah mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan yaitu produktif.
2. Mewawancarai seorang informan, wawancara etnografi merupakan peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Setiap percakapan antara dua orang atau lebih tidak lepas dari budaya yang berkembang di suatu daerah.
3. Membuat catatan etnografi, sebuah deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh catatan etnografi dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, dalam wawancara etnografi meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan mencari informasi. Mengembangkan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sedangkan memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.
5. Analisis wawancara etnografi bertujuan mengungkap sistem makna budaya masyarakat yang diteliti. Prosesnya terdiri dari lima tahapan: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data, memformulasikan hipotesis etnografi, dan menulis etnografi.
6. Membuat analisis domain yang lebih efisien dilakukan dengan memulai

dari hubungan semantik sebagai titik awal, karena hubungan-hubungan semantik menjadi dasar utama dalam mengidentifikasi domain secara tepat.

7. Mengajukan pertanyaan struktural, merupakan pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendalami data yang telah didapat, baik data berupa istilah, maupun data terkait bahasa asli.
8. Membuat analisis taksonomi, serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal. Taksonomi menunjukkan hubungan diantara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain.
9. Mengajukan pertanyaan kontras, pertanyaan yang dapat mendorong penemuan banyak hubungan tambahan diantara objek yang diteliti.
10. Analisis komponen, merupakan suatu pencapaian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
11. Menemukan tema-tema budaya, penentuan tema budaya sebagai puncak dari analisis etnografi. Keberhasilan peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti berhasil dalam penelitiannya.
12. Menulis etnografi sebaiknya dimulai dengan membaca etnografi lain, karena etnografi bertujuan menemukan dan menyampaikan makna kebudayaan kepada masyarakat lain.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penelitian (Spradley J, 2006).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah triangulasi data, yang mengombinasikan tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2014) triangulasi dalam konteks pengumpulan data berarti mengintegrasikan beberapa teknik dan sumber data yang tersedia. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan peneliti terhadap keaslian data, sehingga peneliti tidak akan ragu dalam mengambil kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987) observasi adalah salah satu dasar utama dalam semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama di bidang ilmu sosial dan perilaku manusia. Morris mendefinisikan observasi sebagai proses pencatatan fenomena menggunakan instrumen tertentu untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Sementara itu Arikunto (1996) dalam (Joesyiana, 2018) menyatakan bahwa observasi adalah pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi yang akan diteliti.

Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi *participant observer* artinya di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dengan demikian, peneliti berperan ganda, yaitu sebagai pengamat sekaligus anggota dalam kelompok yang sedang diteliti. Peneliti mengamati dan ikut serta dalam proses panen padi serta pembagian *bawon* di Desa Gunung, kemudian mencatat dan mendeskripsikan perubahan dalam pelaksanaan tradisi upah *bawon*.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah metode sistematis untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa. Menurut (Esterberg, 2002) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas namun tetap fokus pada topik utama sehingga informan dapat mendukung temuan penelitian penulis dengan tepat. Berikut merupakan instrumen wawancara dalam penelitian tentang dinamika tradisi upah *bawon* pada masyarakat petani Jawa di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Dalam penelitian, membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan. Menurut Meleong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010).

Maka berdasarkan pengertian diatas, berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat di Desa Gunung Sugih, Kabupaten Pesawaran yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang upah *bawon*.
2. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat di Desa Gunung Sugih, Kabupaten Pesawaran yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh masyarakat, pemilik lahan sawah dan buruh tani.
3. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat di Desa Gunung

Sugih, Kabupaten Pesawaran yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.

4. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
5. Memiliki rentang usia yang beragam, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait perubahan dan kesinambungan tradisi upah *bawon* di berbagai generasi. Perbedaan usia memungkinkan adanya variasi pengalaman dan pemahaman, baik dari generasi tua yang lebih memahami sejarah dan nilai-nilai tradisi maupun generasi muda yang mengalami perubahan dalam praktiknya.

Melalui berbagai poin di atas maka narasumber akan mendapatkan dorongan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tepat dan akurat. Akan tetapi, ketidaktepatan informasi masih bisa terjadi apabila menggunakan teknik wawancara, kondisi tersebut membuat peneliti akan mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data sehingga harus menerapkan teknik *snowball sampling* agar tujuan dari peneliti tercapai yaitu mempermudah mengumpulkan data sampai dengan menentukan narasumber yang relevan. Teknik *Snowball sampling* akan digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan supaya memperoleh data yang lebih konkrit, mencegah kekurangan data serta mendapatkan narasumber yang relevan dengan penelitian.

Teknik *snowball sampling* atau penggunaan bola salju adalah metode yang bervariasi dan multi langkah, seperti bola salju yang dianalogikan berawal dari bola salju kecil, kemudian melalui berbagai tahapan sehingga bisa mengembang dan memiliki ukuran yang besar. Hal itu seperti orang yang awalnya tidak memiliki pengetahuan kemudian mendapatkan informasi dari orang lainnya, sehingga meluas terhubung ke semua orang. Menurut (Salganik & Heckathorn, 2007), teknik *snowball sampling* memiliki kriteria yaitu narasumber yang digunakan sebanyak 2-12 orang. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat menemukan narasumber kunci untuk memperoleh informasi terkait dinamika tradisi upah *bawon* di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Ujang	68	Pemilik Lahan Sawah
2.	Surono	29	Buruh Tani
3.	Ruyani	58	Pemilik Lahan Sawah
4.	Dawiyah	51	Buruh Tani
5.	Atiyah	56	Pemilik Lahan Sawah
6.	Siti Aisyah	48	Buruh Tani

Sumber: Data Peneliti, 2025

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arischa, 2019). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan cara mencari data atau sumber melalui buku, gambar, surat dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang kita angkat.

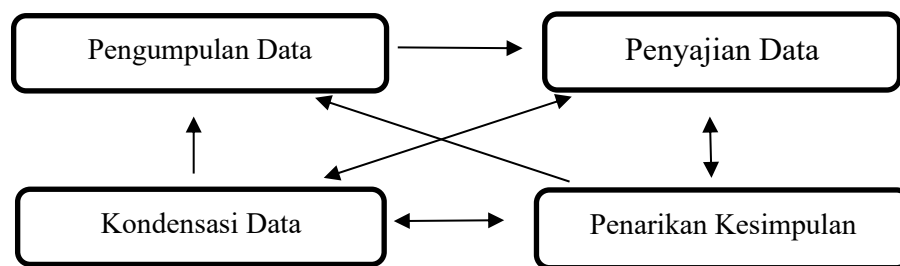
Menurut Pertiwi et al (2014) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Sondak, 2019).

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup arsip dan gambar-gambar yang diambil selama penelitian berlangsung. Berupa dokumen berupa catatan, laporan, surat, buku, arsip, foto, data penduduk, dan peta wilayah Desa Gunung Sugih digunakan untuk mendukung serta memperkuat temuan dari observasi dan wawancara terkait tradisi upah *bawon*.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*) (Misna et al., 2015). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 3.1 Komponen- Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, & Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.4.1 Kondensasi Data

Kondensasi data menurut Miles & Huberman (2014) yaitu dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.4.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Tradisi upah *bawon* merupakan salah satu warisan budaya agraris masyarakat Jawa yang dibawa oleh para transmigran asal Bagelen, Jawa Tengah, ketika mereka menetap di wilayah Gedong Tataan, Lampung. Tradisi ini kemudian berkembang dan mengakar kuat dalam praktik pertanian padi di Desa Gunung Sugih. Lebih dari sekadar sistem pembagian hasil panen antara pemilik lahan dan pekerja, upah *bawon* berfungsi sebagai wadah pelestarian nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, timbal balik, kekeluargaan, dan solidaritas antara masyarakat. Pada awalnya Tahun 1980-2016, tradisi upah *bawon* di Desa Gunung Sugih sepenuhnya identik dengan sistem tradisional. Namun pada Tahun 2016-2025, tradisi ini mengalami dinamika perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pertanian, perubahan nilai budaya, serta transformasi sosial dan ekonomi masyarakat.

Perubahan tradisi upah *bawon* di Desa Gunung Sugih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti perubahan pola pikir masyarakat petani, orientasi pada kepraktisan, serta kecenderungan mengutamakan efisiensi dan keuntungan ekonomi bagi pemilik lahan. Kemajuan teknologi pertanian, perubahan budaya, dan transformasi sosial ekonomi yang saling terkait. Inovasi teknologi pertanian, khususnya penggunaan mesin panen *combine harvester*, telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas panen. Namun hal ini juga menyebabkan berkurangnya kebutuhan akan tenaga kerja manusia, yang pada akhirnya mendorong perubahan sistem upah dari bagi hasil gabah menjadi pembayaran tunai yang lebih praktis. Perubahan nilai budaya akibat modernisasi dan globalisasi membuat makna tradisi

berubah, dengan nilai gotong-royong dan kekeluargaan mulai tergantikan oleh individualisme dan efisiensi, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ekonomi dari pola berbasis kebutuhan sendiri ke ekonomi pasar mendorong masyarakat memilih kompensasi uang tunai yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat

Agar, senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi upah *bawon*, seperti gotong-royong, solidaritas sosial, dan kekeluargaan, sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkuat jalinan sosial di tengah perubahan zaman.

2. Kepada Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas budaya serta mendorong kepedulian terhadap eksistensi tradisi-tradisi lokal lainnya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih mendalam terkait dinamika tradisi upah *bawon* dari berbagai perspektif, dengan menggunakan metode atau pendekatan yang lebih beragam serta memperluas lokasi penelitian agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., & Adler, P. 1987. *Membership roles in field research*. London: Sage Publications Inc.
- Angkat, C. A. br, Lubis, M. Z. H., & Ginting, D. L. U. 2024. Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arischa, S. 2019. Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(1), 1–15.
- Baharuddin, B. 2015. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Jurnal: Al-Hikmah*, 9(2), 180–205.
- Creswell, J. W. 2014. *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. New York: Sage Publications.
- Effendi, I. 2017. *Tradisi sistem Upah Bawon Buruh Tani Padi di Desa Sidodadi Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Ditinjau dari Ekonomi Islam*. [Skripsi: IAIN Bengkulu].
- Erik, Armaz Hardi, E., & Ramli, F. 2023. Analisis Penerapan Sistem Pengupahan Bawon Pada Masa Panen Padi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 2(3), 171–188.
- Esterberg, K. G. 2002. *Qualitative methods in social research*. London: McGraw-Hill.
- Harsojo. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binatjipta.
- Imam Kristianto. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1), 1–9.
- Isnaningsih, N. 2018. *Praktek Akad Pengupahan Buruh Tani (Bawon) Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- J, B. Van. 1987. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*. Jakarta: PT. Garamedia.
- Jacobus, R. 2008. *Perubahan sosial dalam teori makro pendekatan realitas sosial perubahan sosial kontemporer di Indonesia kenyataan dan harapan kemajuan ke depan*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, L., Sinaga, R., & Perdana, Y. 2020. Pawukon Dalam Perhitungan Hari

- Baik Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 4(1), 12–31.
- Joesyiana, K. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2), hal 94.
- Kautsky, K. 1925. *The Economic Doctrines of Karl Marx*. London: onathan Cape.
- Kodirin. 1975. *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa*. Jakarta: Swadaya.
- Lisyanti, Anwar, & Hak, P. 2022. Tradisi Monda'U Dalam Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Tolaki Di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Monda'U. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(2), 164–179.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Margaretha, R., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., Indonesia, U., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., & Indonesia, U. 2011. Makara Human Behavior Studies in Asia PIIL PESENGGIRI: Modal Budaya Dan Strategi Identitas. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 15(2), 140–150.
- Marnelly, T. R. 2018. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149.
- Martiara, R. 2014. *Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miharja, D. 2017. Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Jurnal: Kalam*, 7(1), 53.
- Miles, & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misna, A., Misna, A. A., Kebijakan, F., Dana Desa, A., Kandolo, D., Teluk, K., & Kabupaten, P. 2015. Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Administrasi Negara*, 3(2), 521–533.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Moningka, C., & Putri, C. A. 2022. Perbedaan Identitas Etnis Transmigran Jawa yang Menikah dengan Sesama Etnis dan yang Menikah dengan Etnis Lampung di Provinsi Lampung. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(2), 124.
- Pertiwi, D. N., Lukmantoro, T., & Si, M. 2014. Representasi Orang Jawa dalam

- Iklan Televisi Djarum 76. *Jurnal: Interaksi Online*, 2(1), 1–12.
- Peursen, V. 1998. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rofiq, A. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Salganik, M. J., & Heckathorn, D. D. 2007. Sampling and estimation in hidden populations using respondent-driven sampling. *Sociological Methodology*, 34(1), 193–240.
- Sinaga, R. M. 2013. Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi suatu pengantar, edisi baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. dan S. S. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sondak, S. H. 2019. Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 671–680.
- Spradley J. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, N. S. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumargono, Triaristina, A., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. 2022. Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 23–47.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuni, D. 2016. Analisis Sistem Pengupahan “Bawon ” Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 2(2), 121–140.
- Widya, I. S., Sinaga, R. M., & Maksun. 2015. Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa di Desa Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(6), 1–12.